

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SUAMI DAN KELUARGA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU PEKERJA SEKTOR FORMAL (Studi pada Wilayah Kerja Puskesmas Kebakkramat I)

Alya Hanifa Lisma Febita¹, Syamsulhuda Budi Musthofa², Novia Handayani²

¹Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

²Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

*Corresponding author : alyahanifa98@gmail.com

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding for babies will reduce the risk of developing infectious diseases. Many women in Kebakkramat sub-districts work in the formal sector because this area is industrial. Working mothers who are breastfeeding need to divide their time between babysitting and their work, so they need support from their husbands and families to achieve exclusive breastfeeding. This research aimed to analyze the relationship between husband and family support with the exclusive breastfeeding behavior in the work area of Kebakkramat I Health Center. This study conducted using quantitative observational study methods with a cross-sectional approach. The population in this research was 113 of formal sector worker mothers who had babies aged 6-12 months. The sample in this study was 55 respondents selected using simple random sampling. The results of this study showed that the majority of respondents already have good support from their husbands and families, but as many as 80% of husbands who have not suggested respondents to participate Ojek ASI program and 70.9% of families suggest giving complementary foods of breastmilk to babies under 6 months. There is a significant relationship between husband support (p -value= 0,000) and family support (p -value= 0.029) with exclusive breastfeeding behavior. Health workers need to provide correct information about exclusive breastfeeding to husbands and families so they can provide positive support for breastfeeding mothers.

Keywords: *exclusive breastfeeding, working mothers, family support, husband support*

PENDAHULUAN

Pemberian ASI eksklusif kepada bayi dari lahir hingga umur 6 bulan direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).¹ Memberikan ASI eksklusif artinya bayi hanya diberikan ASI saja sejak lahir sampai berumur 6 bulan tanpa mengganti dan/atau menambah dengan makanan atau minuman lain.²

Pemberian ASI eksklusif pada bayi akan menurunkan risiko terkena penyakit infeksi akut misalnya pneumonia, diare, *haemophilus influenza*, infeksi telinga, infeksi saluran kemih dan meningitis. Bayi dan balita yang menderita penyakit infeksi secara berulang akan mengakibatkan masalah gizi buruk dan kurus.³

Pola pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada bayi umur 0-5 berdasarkan Riskesdas 2018 memiliki proporsi sebanyak 37,3%.⁴ Pada tahun 2015, menurut catatan dari *World Breastfeeding Trends Initiative (WBTI)*, hanya sebanyak 30,2% anak usia 0-6 bulan di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif.⁵ Berdasarkan Renstra Kemenkes tahun 2015-2019, target cakupan ASI eksklusif di Indonesia adalah 50%.⁴ Hal ini

menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih di bawah target nasional.

Persentase cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2018 sudah melebihi target Renstra Kemenkes yaitu sebesar 65,57%, capaian ini meningkat bila dibandingkan dengan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2016 yaitu 54,2% dan tahun 2017 sebesar 54,4%.^{6,7}

Kecamatan Kebakkramat adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang memiliki cakupan ASI eksklusif yang rendah yaitu 38,2% di tahun 2018. Kecamatan ini memiliki banyak perusahaan dan pabrik karena termasuk wilayah industri dimana banyak wanita menjadi tenaga kerja. Tenaga kerja wanita yang sudah menikah banyak yang bekerja di sektor formal seperti menjadi buruh, pegawai swasta, dan PNS. Pekerja sektor formal adalah seseorang yang bekerja secara terstruktur dan terorganisir dan syarat-syarat bekerja mereka dilindungi oleh peraturan dan hukum.⁸ Seorang wanita yang bekerja di sektor formal sangat terikat dengan peraturan dan hukum yang berlaku di tempat kerjanya.

Durasi kerja pada pekerja sektor formal juga terbatas dan terikat sehingga kemungkinan untuk bekerja diluar rumah dan meninggalkan anak lebih tinggi. Berbeda dengan pekerja sektor informal yang memiliki kebebasan dalam hal pekerjaan dan tidak terikat dengan peraturan.

Menurut Danso (2014), ibu pekerja merasakan hambatan dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan mereka perlu membagi waktunya dengan pekerjaan, selain itu dukungan dari anggota keluarga juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.⁹ Seorang ibu membutuhkan orang lain yang dapat memberikan dukungan dalam merawat bayi, termasuk dalam hal menyusui. Orang yang dapat memberikan dukungan kepada ibu adalah suami, keluarga dan kerabat terdekat atau orang yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan ibu.¹⁰

Dukungan keluarga sangat penting dalam mensukseskan proses menyusui, khususnya untuk mencapai ASI eksklusif. Peran keluarga juga dilihat saat proses menyediakan makanan bergizi untuk ibu, memeriksakan kehamilan, serta meringankan pekerjaan ibu. Ibu yang memiliki kondisi nyaman dan sehat akan meningkatkan kestabilan fisik sehingga produksi ASI lebih baik.^{9 11} Dukungan keluarga adalah dukungan untuk menyemangati ibu dan memberikan motivasi agar memberikan hanya ASI kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan, mempersiapkan makanan bernutrisi seimbang bagi ibu, dan dukungan psikologis kepada ibu.¹²

Seorang suami pada dasarnya juga memiliki peranan yang penting dalam proses menyusui karena suami adalah orang yang paling dekat dengan istri. Kehadirannya selalu diharapkan untuk memberikan dukungan dan bantuan.¹³ Menurut Ida (2015), ibu yang mendapat dukungan yang baik dari suami akan berpeluang memberikan ASI eksklusif 3,7 kali lebih baik dibandingkan pada ibu yang dukungan suaminya kurang.¹⁴

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara dukungan suami dan dukungan keluarga dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja sektor formal di wilayah kerja Puskesmas Kebakkramat I, Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dan menggunakan desain studi *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang bekerja di sektor formal dan memiliki bayi usia

6-12 bulan yang berjumlah 113. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dan didapatkan sampel sebanyak 55 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *simple random sampling*.

Pengambilan data dilakukan dengan dua cara, yang pertama menggunakan kuesioner elektronik yaitu *google form* dan kedua menggunakan angket. Penggunaan angket diperuntukan untuk pengguna ojek ASI karena sudah terdapat kesepakatan antara petugas kesehatan dengan pengguna ojek ASI untuk tidak membocorkan identitas pengguna, sehingga pengambilan data dengan cara memberikan angket yang ditiptkan kepada petugas kesehatan. Dalam mengisi kuesioner elektronik dan angket, responden mengisi dan menjawab sendiri pertanyaan dalam kuesioner. Kendala selama pengambilan data terjadi saat pengisian kuesioner elektronik dimana ada beberapa responden yang mengaku tidak dapat membuka *link* kuesioner elektronik karena terkendala jaringan internet jadi peneliti perlu memandu dan menunggu responden untuk benar-benar dapat mengakses kuesioner elektronik. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Penelitian ini sudah melalui kaji etik dengan nomor 101/EA/KEPK-FKM/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2020 di wilayah kerja Puskesmas Kebakkramat I yang terdiri dari 5 desa yaitu Desa Kemiri, Desa Nangsri, Desa Macanan, Desa Kebak, dan Desa Waru. Puskesmas Kebakkramat I terletak di Jalan Solo - Sragen, Kebak Jetis, Nangsri, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar..

1. Analisis Univariat

Hasil penelitian tentang pemberian ASI eksklusif ini ditemukan bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif (58,2%) lebih banyak dibanding responden yang tidak memberikan ASI eksklusif (41,8%). Mayoritas responden dalam penelitian ini memberikan makanan/minuman tambahan selain ASI kepada bayi pada usia tepat 6 bulan (52,27%). Pada karakteristik responden, rentang usia responden pada penelitian ini adalah 22 tahun – 43 tahun dan mayoritas responden termasuk kategori usia \geq 29 tahun (52,7%). Sebagian besar responden pada penelitian ini merupakan ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta (65,5%) dan sisanya adalah sebagai pegawai

pemerintah non PNS (25,5%) dan PNS (9,1%). Pada dukungan suami, mayoritas responden memiliki suami yang mendukung dalam pemberian ASI eksklusif (50,9%) dan pada variable

dukungan keluarga, mayoritas responden sudah memiliki dukungan keluarga yang mendukung terkait dengan pemberian ASI eksklusif (56,4%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 1 Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif						p-value
	Ya		Tidak		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Dukungan Suami							
Mendukung	28	100,0	0	0	28	100,0	0,000
Kurang Mendukung	4	14,8	23	85,2	27	100,0	
Dukungan Keluarga							
Mendukung	22	80,0	9	20	31	100,0	0,029
Kurang Mendukung	10	41,7	14	58,3	24	100,0	

a. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami mengenai ASI eksklusif dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* = 0,000, dimana responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada responden dengan dukungan suami yang kurang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Yunita tahun 2016 yang menyebutkan bahwa ada pengaruh dukungan suami terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.¹⁵ Penelitian dari Lailatussu'da tahun 2017 juga menjelaskan bahwa dukungan suami memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu usia remaja.¹⁶ Menurut

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar suami responden sudah menyarankan untuk memberikan ASI saja kepada bayi hingga usia 6 bulan (70,9%), artinya sudah banyak suami yang sadar akan pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi. Selain itu bentuk dukungan lain dari suami kepada istri adalah dengan membelikan makanan tambahan/ suplemen/susu untuk istri selama masa menyusui (81,8%) dan menyarankan untuk mengonsumsi makanan yang bergizi untuk memperlancar ASI (80%).

Meskipun mayoritas responden sudah memiliki dukungan

suami yang baik, namun sebanyak 52,7% responden menjawab bahwa suami mereka tidak menunggui mereka saat proses menyusui. Bagi sebagian orang, proses dimana suami mendampingi istri ketika menyusui memang bukan suatu bentuk dukungan yang wajib dilakukan, akan tetapi bentuk dukungan berupa pendampingan menyusui bisa menjadi momen yang berharga bagi suami, istri, dan juga bayi untuk meningkatkan ikatan batin dan memotivasi satu sama lain, terlebih bagi istri pekerja dimana waktu untuk menyusui dan bertemu bayi lebih sedikit. Pendampingan dari seorang suami kepada istri ketika menyusui juga akan meningkatkan kepercayaan diri dan semangat bagi istri dalam memberikan ASI kepada bayinya.

Sebanyak 80% responden juga mengungkapkan bahwa suami mereka belum menyarankan responden untuk mengikuti Program Ojek ASI. Hal ini bisa disebabkan karena suami kurang mengetahui informasi dan manfaat yang didapatkan dari mengikuti Ojek ASI. Ojek ASI sebagai program jasa layanan antar ASI perahan berguna untuk memberikan kemudahan bagi ibu pekerja agar tetap dapat memberikan ASI kepada bayi yang dirumah meskipun sedang bekerja. Dalam rangka meningkatkan partisipasi ibu dalam memanfaatkan program ini perlu adanya dukungan dari orang terdekat seperti suami.

Penelitian dari Bennett (2017) menunjukkan bahwa dukungan dari para suami pada umumnya berdampak positif pada beberapa aspek menyusui, namun demikian seorang suami seringkali tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bentuk dukungan seperti apa yang diperlukan seorang istri ketika masa menyusui.¹⁷ Menurut Roesli dalam Tias tahun 2016, suami merupakan orang terdekat bagi ibu menyusui yang diharapkan selalu ada di sisi ibu dan selalu siap memberi bantuan.¹⁰

Keberhasilan ibu dalam menyusui tidak terlepas dari dukungan yang terus-menerus dari suami. Jika ibu mendapatkan kepercayaan diri dan mendapat dukungan penuh dari suami, motivasi ibu untuk menyusui akan meningkat.¹⁸ Terlebih pada ibu bekerja yang mungkin memiliki banyak hambatan dalam menyusui, dukungan suami sangat diperlukan untuk memotivasi dan meyakinkan ibu agar dapat berhasil memberikan ASI eksklusif kepada anak.

b. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* = 0,029, dimana responden yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik (80%).

Hal ini sejalan dengan teori dari L. Green yang menyatakan bahwa dukungan keluarga masuk ke dalam faktor *reinforcing*/penguat seseorang untuk berperilaku. Senada dengan penelitian Maulida tahun 2016 yang mengatakan bahwa dukungan dari keluarga menjadi salah satu faktor utama untuk memotivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif.¹⁹

Perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja sektor formal paling banyak terdapat pada responden yang memiliki dukungan keluarga yang mendukung (80%). Sebanyak 60% responden mengungkapkan bahwa mereka mendapat teguran dari keluarga ketika

memberikan susu formula kepada bayi di bawah 6 bulan, artinya mayoritas keluarga responden sudah memiliki kesadaran akan manfaat ASI dibanding dengan susu formula. Bentuk dukungan keluarga lainnya meliputi pemberian informasi seputar menyusui, membantu mencari solusi/saran ketika ibu mengalami kesulitan saat memberikan ASI eksklusif, dan menyarankan untuk memerah ASI untuk cadangan ketika ibu sedang bekerja.

Pada hasil penelitian juga ditemukan sebanyak 70,9% responden yang mengaku bahwa keluarga mereka menyarankan untuk memberikan MP ASI untuk bayi usia < 6 bulan dengan alasan ibu sibuk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas keluarga mendukung dengan baik terkait pemberian ASI eksklusif, namun masih terdapat lebih dari 50% keluarga responden yang belum memahami dengan benar definisi ASI eksklusif, hal ini dibuktikan dengan masih banyak dari keluarga responden yang menyarankan pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Pemberian MP-ASI kepada bayi dibawah 6 bulan merupakan tindakan yang membahayakan karena akan menyebabkan terjadinya diare.²⁰ Pemberian dukungan/saran yang salah kepada ibu menyusui tentu dapat menggagalkan ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Dukungan yang diberikan oleh keluarga sebagai orang yang paling dekat dengan ibu menyusui memiliki peran dalam menentukan sukses tidaknya proses menyusui. Pada penelitian ini responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada responden dengan dukungan keluarga yang kurang (58,3%). Semakin sedikit dukungan dari keluarga yang diterima oleh ibu menyusui maka semakin sedikit pula kemampuan untuk bertahan memberikan ASI kepada bayinya. Sebaliknya, semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan menyusui ASI eksklusif.²¹

Keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Dukungan dari keluarga kepada ibu menyusui akan meningkatkan kepercayaan diri dan menstabilkan emosinya, serta memberikan motivasi yang besar terhadap ibu yang menyusui.²²

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Hanulan tahun 2017 yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.²² Penelitian dari Zakiyah pada tahun 2012 juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif karena dukungan keluarga yang tinggi sebanding dengan tingkat pemberian ASI eksklusif.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden sudah memiliki dukungan suami dan keluarga yang baik, akan tetapi masih terdapat sebanyak 80% suami yang belum menyarankan responden untuk mengikuti program ojek ASI. Selain itu, masih terdapat sebanyak 70,9% anggota keluarga yang menyarankan pemberian MP-ASI kepada bayi usia kurang dari 6 bulan dengan alasan ibu sibuk bekerja. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja sektor formal. Ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada ibu dengan dukungan suami dan dukungan keluarga yang kurang.

SARAN

Bagi petugas kesehatan, pemberian edukasi mengenai ASI eksklusif kepada orang terdekat dari ibu hamil/menyusui seperti suami dan keluarga perlu ditingkatkan agar tidak terdapat informasi yang salah mengenai ASI eksklusif. Edukasi mengenai ASI eksklusif kepada suami dan keluarga perlu diberikan secara rinci tidak hanya mengenai definisi dan manfaatnya saja, tetapi bisa diperdalam mengenai bahaya pemberian MP-ASI bagi bayi usia kurang dari 6 bulan, bentuk dukungan yang

dibutuhkan oleh ibu menyusui, dan pentingnya keikutsertaan terhadap program-program kesehatan dari fasilitas kesehatan setempat agar suami dan keluarga tidak salah dalam memberikan dukungan kepada ibu menyusui.

Bagi suami dan keluarga dari ibu menyusui, hendaknya terbuka terhadap informasi terkait dengan menyusui dan ASI eksklusif sehingga dapat memberikan dukungan yang positif terhadap ibu menyusui dan terhindar dari pemberian dukungan yang salah yang dapat menggagalkan pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO | Breastfeeding [Internet]. [cited 2019 Nov 12]. Available from: <https://www.who.int/topics/breastfeeding/en/>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019. 207 p.
3. Info Datin. Menyusui sebagai Dasar Kehidupan. Jakarta; 2018. 1–7 p.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta; 2015. 228 p.
5. The World Breastfeeding Trends Initiative (WBTi). INDONESIA's Assessments of the State of Global Strategy for Infant and Young Child Feeding For World Breastfeeding Trends Initiative (WBTi) [Internet]. 2015 [cited 2019 Nov 20]. Available from: <https://www.worldbreastfeedingtrends.org/wbti-country-report.php>
6. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2017 [Internet]. 2017 [cited 2019 Dec 17]. Available from: www.dinkesjatengprov.go.id
7. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018. Semarang; 2018.
8. Wiladatika A tamara. Pekerja Wanita dan Masalah Gender [Internet]. Vol. 4, Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi. 2017 [cited 2020 Mar 5]. p. 21. Available from: <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:aKwUnAVsZ68J:download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php%3Farticle%3D936523%26val%3D14486%26title%3DPEKERJA%2520WA>

- NITA%2520DAN%2520MASALAH%2520GENDER+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id
9. Danso J. Examining the Practice of Exclusive Breastfeeding among Professional Working Mothers in Kumasi Metropolis of Ghana. *Int J Nurs* [Internet]. 2014;1(1):11–24. Available from: www.aripd.org/ijn
 10. Larasati T, Pangestuti DR, Rahfiludin MZ. Hubungan Dukungan Suami dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primipara. *J Chem Inf Model*. 2019;53(9):1689–99.
 11. Timporok AGA. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan. *J Keperawatan*. 2018;6(1):1–6.
 12. Astutik R. Payudara dan Laktasi. Jakarta: Salemba Medika; 2014. 5 p.
 13. Yusrina A, Devy SR. Faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif Di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *J PROMKES*. 2017;4(1):11.
 14. Ida, Irianto J. Pemberian Dukungan untuk Menyusui ASI Eksklusif Enam Bulan di Puskesmas Kemiri Muka, Depok, Jawa Barat Tahun 2011. *Pus Teknol Interv Kesehat Masyarakat, Badan Litbangkes*. 2015;19–30.
 15. Marliana Y. Pengaruh Dukungan Suami dan Dukungan Atasan terhadap Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Ibu Bekerja di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Tanjung Karang Tahun 2016. *Fak Kedokt Univ Al-Azhar*. 2016;585–94.
 16. Lailatussu'da M. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Usia Remaja di Kecamatan Sewon Bantul. *Jurnal Poltekkes Yogyakarta. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan*; 2017.
 17. Bennett AE, Kearney JM. Insights from Fathers in Ireland on Their Ability to Support Their Breastfeeding Partner. *Proc Nutr Soc* [Internet]. 2017 [cited 2020 Sep 19];76(OCE1):76. Available from: <https://www.cambridge.org/core/terms>. <https://doi.org/10.1017/S0029665117000210> Downloaded from <https://www.cambridge.org/core>
 18. Hani RU. Hubungan Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2014.
 19. Maulida H, Affiah E, Pitta Sari D. Tingkat Ekonomi dan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Ummi Latifah Argomulyo, Sedayu Yogyakarta. *J Ners dan Kebidanan Indones*. 2016;3(2):116.
 20. Eka P V, Wahyuni L, Putri IK. Hubungan Pemberian Mp-Asi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Dengan Terjadinya Diare Di Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *J Ilmu Kesehat*. 2017;4(1):1.
 21. Mamangkey SJF. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Ranotana Weru. *J Keperawatan*. 2018;6(1).
 22. Septiani H, Budi A, Karbito. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Menyusui yang Bekerja sebagai Tenaga Kesehatan. *AISYAH J ILMU Kesehat* [Internet]. 2017 [cited 2019 Dec 8];2(2):159–74. Available from: <http://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php/jika/>
 23. Zakiyah. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Tahun 2012. *Kesehat Masy*. 2012;2(1):1–5.